

Kepemimpinan Masa Kini dalam Perspektif Teologis: Refleksi atas Kisah Nabi Yunus

Gavrila Neema Mutiara¹, Betriani², Yuliarman Saragih³

(1) Ilmu Hukum, Universitas Singaperbangsa Karawang

(2) Ilmu Hukum, Universitas Singaperbangsa Karawang

(3) Teknik Elektro, Universitas Singaperbangsa Karawang

✉ Corresponding author

(2410631010127@student.unsika.ac.id)

Abstrak

Kepemimpinan masa kini menghadapi krisis serius: penyalahgunaan jabatan, penghindaran tanggung jawab, dan keputusan yang lebih banyak dipengaruhi ego pribadi daripada nilai moral. Penelitian ini bertujuan menelaah kisah Nabi Yunus sebagai cermin teologis bagi krisis kepemimpinan tersebut, dengan mengangkat tiga rumusan masalah: (1) bagaimana gambaran kepemimpinan Yunus dalam narasi Alkitab, (2) problem kepemimpinan apa yang tercermin dalam kisah tersebut, dan (3) bagaimana refleksi teologisnya bagi pemimpin masa kini. Metode yang digunakan adalah studi eksegesis naratif dan refleksi teologis-hermeneutis dengan pendekatan kualitatif-kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yunus mencerminkan empat problem kepemimpinan: penghindaran tanggung jawab, konflik antara kehendak pribadi dan moral, krisis integritas, serta perlunya kepemimpinan sebagai proses pertumbuhan. Refleksi teologis menegaskan bahwa pemimpin Kristen sejati bukan yang tanpa cacat, melainkan yang mau dididik, bertobat, dan taat pada kehendak Allah melampaui kepentingan diri.

Kata Kunci: *kepemimpinan Kristen, Nabi Yunus, refleksi teologis, integritas, kepemimpinan profetis*

Abstract

Contemporary leadership faces serious crises: abuse of office, avoidance of responsibility, and decisions driven more by personal ego than moral values. This study aims to examine the story of Prophet Jonah as a theological mirror for these leadership crises, raising three research questions: (1) how is Jonah's leadership portrayed in the biblical narrative, (2) what leadership problems are reflected in the story, and (3) how does it theologically reflect on contemporary leaders. The method used is narrative exegesis and theological-hermeneutical reflection with a qualitative-literature approach. The findings indicate that Jonah reflects four leadership problems: avoidance of responsibility, conflict between personal will and moral duty, integrity crisis, and the need for leadership as a growth process. The theological reflection affirms that a true Christian leader is not one who is flawless, but one who is willing to be taught, repent, and obey God's will above self-interest.

Keyword: *Christian leadership, Prophet Jonah, theological reflection, integrity, prophetic leadership*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor paling determinatif dalam kehidupan bermasyarakat, bergereja, maupun bernegara. Namun pada era kontemporer, kepemimpinan kerap dilanda krisis yang serius. Berbagai laporan menunjukkan bahwa tidak sedikit pemimpin – baik dalam ranah publik maupun gerejawi – terjerat dalam penyalahgunaan jabatan, penghindaran tanggung jawab, dan pengambilan keputusan yang lebih banyak didorong oleh ego atau

kepentingan pribadi daripada nilai-nilai moral dan tanggung jawab yang semestinya diemban (Addaih, 2024; Fauziah, 2025; Junaidi et al., 2022; Kretzschmar, 2023)

Fenomena tersebut bukanlah hal baru dalam sejarah umat manusia. Kitab Suci sendiri merekam secara jujur berbagai pergumulan tokoh-tokoh yang dipanggil untuk memimpin, termasuk Nabi Yunus. Kisah Yunus – seorang nabi yang diperintahkan Allah untuk pergi ke Niniwe namun memilih melarikan diri ke Tarsis – menyajikan gambaran yang sangat relevan dengan krisis kepemimpinan yang dialami banyak pemimpin masa kini (Muzakky, 2020; Pasca-Tusa, 2020; Pratama, 2023; Sin & Simon, 2022)

Penelitian tentang kitab Yunus semakin mendapat perhatian dalam diskursus kepemimpinan Kristen kontemporer. Para sarjana menekankan bahwa kitab ini bukan sekadar narasi historis tentang seorang nabi dan seekor ikan besar, melainkan sebuah teks teologis yang kaya dengan wawasan tentang panggilan, ketaatan, belas kasihan Allah, dan pertumbuhan karakter pemimpin. Dalam kerangka itulah penelitian ini hadir: menggunakan kisah Yunus sebagai cermin teologis untuk merefleksikan kepemimpinan masa kini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana gambaran kepemimpinan Nabi Yunus dalam kisah Alkitab? (2) Apa saja problem kepemimpinan yang tercermin dalam kisah Nabi Yunus? (3) Bagaimana refleksi teologis kisah Nabi Yunus terhadap kepemimpinan masa kini? Tujuan penelitian ini adalah memberikan kontribusi reflektif dan normatif bagi pengembangan kepemimpinan Kristen yang berintegritas, taat, dan bertumbuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Secara spesifik, dua metode utama diterapkan secara terintegrasi: pertama, eksegesis naratif atas teks Kitab Yunus (Yun. 1–4) untuk memahami gambaran dan problem kepemimpinan Yunus dalam konteks naratif tepat digunakan karena kitab Yunus berbentuk kisah teologis yang memuat alur, tokoh, konflik, dan pesan moral yang perlu dibaca sebagai satu kesatuan makna; kedua, refleksi teologis-hermeneutis untuk menjembatani teks dengan konteks kepemimpinan masa kini.

Sumber data primer adalah teks Kitab Yunus (versi TB-LAI dan referensi teks Ibrani) sebagai pembacaan pendukung pembandingan makna. Sumber data sekunder mencakup artikel jurnal teologi, buku kepemimpinan Kristen, dan hasil penelitian ilmiah yang relevan, dipilih melalui basis data akademik bereputasi (Scopus, DOAJ, Google Scholar) dengan rentang publikasi 2019–2025. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pembacaan tekstual kritis agar pembahasan tetap aktual dan berbasis kajian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi tema kepemimpinan dalam narasi Yunus, seperti ketaatan, pelarian, tanggung jawab, dan pertobatan. (2) kategorisasi problem kepemimpinan yang saling berkaitan, dan (3) pembacaan teks dibandingkan dengan literatur kepemimpinan kontemporer untuk menghasilkan sintesis refleksi teologis-hermeneutis yang aplikatif bagi masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kepemimpinan Nabi Yunus dalam Kisah Alkitab

Yunus bin Amitai adalah seorang nabi yang dikenal dan dipercaya oleh Allah (2 Raj. 14:25). Ketika Allah memerintahkannya pergi ke Niniwe – kota besar yang penuh kejahatan – untuk menyerukan pertobatan (Yun. 1:1-2), Yunus tidak menjalankan perintah tersebut. Alih-alih pergi ke

Niniwe yang terletak di timur laut, ia justru berlayar ke Tarsis yang berada di arah yang berlawanan (Yun. 1:3). Ini adalah tindakan penolakan eksplisit terhadap panggilan ilahi.

Kisah berlanjut dengan badai yang mengancam kapal, pembuangan Yunus ke laut, penelanan oleh ikan besar selama tiga hari tiga malam, doa pertobatan dari perut ikan (Yun. 2), dan pengutusan kembali oleh Allah (Yun. 3:1-2). Yunus akhirnya pergi ke Niniwe dan menyampaikan pesannya, menghasilkan pertobatan massal. Namun, ketika Allah membatalkan hukuman-Nya atas Niniwe, Yunus justru marah besar (Yun. 4:1). Ia lebih memilih kematian daripada menyaksikan belas kasihan Allah kepada bangsa yang ia benci (Yun. 4:3,8).

Sin dan Simon (2022) mengkarakterisasi Yunus sebagai pemimpin yang kompleks: ia memiliki kompetensi profetis, tetapi bergumul serius dengan panggilan, ego, dan belas kasihan. Allah dalam keseluruhan narasi ini digambarkan tidak sebagai hakim yang menghukum, melainkan sebagai Pendidik yang sabar – terus mengutus, mendisiplin melalui badai dan ikan, menyelamatkan, mengutus kembali, dan bahkan mengajar melalui peristiwa pohon jarak (Yun. 4:6-11).

Problem Kepemimpinan dalam Kisah Nabi Yunus

Dari analisis naratif kisah Yunus, penelitian ini mengidentifikasi empat problem kepemimpinan yang saling berkaitan:

1. Penghindaran Tanggung Jawab

Problem pertama yang paling tampak dalam kisah Yunus adalah penghindaran tanggung jawab. Ketika Allah memberikan amanah yang jelas – 'pergilah ke Niniwe' (Yun. 1:2) – Yunus memilih jalan yang berlawanan. Tindakan ini bukan karena ketidaktahuan, melainkan penolakan yang disengaja. Dalam konteks kepemimpinan masa kini, Pasca-Tusa (2020) mengamati bahwa banyak pemimpin berada dalam situasi serupa: ketika panggilan tugas berbenturan dengan kenyamanan, ketakutan akan konflik, atau resistensi yang diantisipasi, penghindaran menjadi respons yang dipilih. Pemimpin yang menghindari tanggung jawab tidak hanya gagal memenuhi amanahnya, tetapi juga menciptakan kekosongan kepemimpinan yang berdampak luas pada komunitas yang dipimpinnya.

2. Konflik antara Kehendak Pribadi dan Tanggung Jawab Moral

Problem kedua menyentuh dimensi yang lebih dalam: konflik antara kehendak pribadi dan tanggung jawab moral. Yunus tidak sekadar takut atau tidak sanggup – ia tidak mau, karena ia tahu bahwa Allah yang penuh belas kasihan itu 'akan menarik kembali malapetaka yang hendak didatangkan-Nya' atas Niniwe (Yun. 4:2). Kebencian Yunus terhadap Niniwe – musuh bangsa Israel – mengalahkan pemahaman teologisnya tentang Allah yang universal dan penuh kasih. Ini adalah model krisis kepemimpinan yang sangat relevan: ketika pemimpin membiarkan emosi, kepentingan golongan, atau sentimen pribadi memimpin keputusannya alih-alih nilai kebenaran dan keadilan (Kretzschmar, 2023; Sechrest, 2024).

3. Krisis Integritas dan Ketaatan

Yunus adalah seorang nabi – jabatan yang secara inheren menuntut integritas dan ketaatan kepada Allah. Namun justru di sinilah letak tragedi kepemimpinannya: ia yang seharusnya menjadi contoh ketaatan, memilih pelarian. Sin dan Simon (2022) mengamati bahwa Allah tidak melepaskan Yunus dari tanggung jawab ini; sebaliknya, Allah mendisiplin melalui badai dan ikan besar sebagai bentuk restorasi integritas yang dilanda krisis. Kretzschmar (2023) menegaskan bahwa kepemimpinan profetis yang sejati menuntut integritas moral yang tidak hanya ditampilkan di depan publik, tetapi juga dalam keputusan-keputusan pribadi yang tidak terlihat. Ketaatan bukan hanya soal menjalankan perintah, tetapi soal keselarasan antara nilai yang dipercayai dengan tindakan yang diambil (Perkins & Shortland, 2024).

4. Kepemimpinan sebagai Proses Pertumbuhan

Problem keempat sekaligus menjadi pengharapan: bahwa kepemimpinan adalah proses pertumbuhan yang berkelanjutan. Alkitab tidak menyajikan Yunus sebagai pemimpin ideal; ia disajikan sebagaimana adanya – lengkap dengan ketakutan, kelemahan, kebencian, dan bahkan kemarahan yang irasional di hadapan Allah. Namun Allah tidak menyerah pada Yunus.

Pertanyaan retorik Allah di akhir kitab – 'Apakah tidak sepatutnya Aku sayang kepada Niniwe?' (Yun. 4:11) – adalah undangan untuk bertumbuh, bukan penghakiman akhir. Du Plessis dan Nkambule (2020) menekankan pentingnya formasi karakter dalam pendidikan kepemimpinan Kristen: pemimpin yang tidak mau berubah adalah pemimpin yang stagnan dan berpotensi merusak (Nicolaidis & Naidoo, 2024).

Refleksi Teologis bagi Kepemimpinan Masa Kini

Berdasarkan analisis terhadap kisah Yunus dan dialognya dengan literatur kepemimpinan Kristen kontemporer, penelitian ini merumuskan empat refleksi teologis yang bersifat normatif dan aplikatif bagi pemimpin masa kini:

1. Pertama, panggilan dan ketaatan sebagai fondasi kepemimpinan. Kisah Yunus menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen berakar pada panggilan ilahi, bukan sekadar kapasitas atau ambisi pribadi. Sin dan Simon (2022) mengamati bahwa Yunus, meski akhirnya lari, tetap dipanggil dan dididik kembali – menunjukkan bahwa ketakutan tidak mendiskualifikasi seseorang dari kepemimpinan, tetapi ketidakmampuan yang tidak dipertobatkan itulah yang berbahaya. Pemimpin Kristen masa kini dipanggil untuk jujur terhadap ketakutan dan kelemahan mereka, namun akhirnya memilih ketaatan pada kehendak Allah di atas kehendak diri sendiri (Pasca-Tusa, 2020).
2. Kedua, kepemimpinan yang melampaui eksklusivisme. Allah berbelas kasihan kepada Niniwe bangsa asing yang bukan bagian dari umat perjanjian. Yunus marah, tetapi Allah menunjukkan bahwa kasih-Nya tidak terbatas pada satu kelompok. Sechrest (2024) membaca kisah ini sebagai kritik profetis terhadap nasionalisme sempit dan eksklusivisme agama. Bagi pemimpin masa kini baik dalam konteks gereja maupun publik – ini berarti kepemimpinan yang melayani melampaui batas kelompok, yang mampu melihat kemanusiaan di dalam mereka yang berbeda atau bahkan dianggap musuh (Hah, 2019; Tiemeyer, 2022).
3. Ketiga, otoritas profetis yang memulihkan, bukan menghakimi. Kretzschmar (2023) membedakan antara kepemimpinan profetis yang sejati yang menegur demi pemulihan dengan kepemimpinan yang menggunakan otoritas untuk menghakimi dan menyingkirkan. Yunus, ironinya, lebih tertarik menyaksikan hukuman atas Niniwe daripada pemulihan mereka. Pemimpin Kristen masa kini perlu memeluk visi kepemimpinan yang bertujuan pemulihan: menegur dengan kasih, mendisiplin dengan tujuan, dan memimpin demi kesejahteraan komunitas yang dipimpin, bukan demi kepuasan pribadi (Franklin, 2025).
4. Keempat, formasi karakter sebagai inti pendidikan kepemimpinan. Pergumulan rohani Yunus adalah model bagi proses pembentukan karakter pemimpin. Du Plessis dan Nkambule (2020) menganjurkan agar pendidikan teologi tidak sekadar membentuk kompetensi akademis, tetapi menumbuhkan kepemimpinan hamba yang peka konteks dan resistan terhadap godaan otoritarianisme. Miner dan Bickerton (2020) menambahkan bahwa pemimpin Kristen membutuhkan model yang mengintegrasikan ketahanan teologis dengan kepekaan terhadap tuntutan organisasi. Kisah Yunus mengingatkan bahwa proses pembentukan tidak selalu nyaman – badai, ikan besar, dan pohon jarak adalah metafora bagi momen-momen kritis yang justru paling membentuk karakter pemimpin (Drovdahl & Jones, 2020).

Tabel 1. Sintesis Problem Kepemimpinan dan Refleksi Teologis Kisah Nabi Yunus

No	Problem Kepemimpinan	Manifestasi dalam Kisah Yunus	Refleksi Teologis bagi Pemimpin Masa Kini	Referensi Utama
1	Penghindaran Tanggung Jawab	Yunus melarikan diri ke Tarsis alih-alih	Pemimpin dipanggil untuk jujur terhadap ketakutan, namun tetap memilih	(Fauziah, 2025; Muzakky,

		menuju Niniwe (Yun. 1:3)	ketaatan pada amanah (Drovdahl & Jones, 2020)	2020; Pasca-Tusa, 2020)
2	Konflik Kehendak Pribadi vs. Tanggung Jawab Moral	Yunus marah karena Allah mengampuni Niniwe (Yun. 4:1-3)	Kepemimpinan melampaui eksklusivisme: melayani melampaui batas kelompok dengan nilai keadilan universal (Pratama, 2023; Sechrest, 2024)	(Kretzschmar, 2023; Pratama, 2023; Sechrest, 2024)
3	Krisis Integritas dan Ketaatan	Yunus, nabi Allah, justru memilih pelarian; dipulihkan lewat disiplin badai dan ikan (Yun. 1-2)	Otoritas profetis yang memulihkan: integritas bukan hanya tampilan publik, tetapi keselarasan nilai dan tindakan (Junaidi et al., 2022; Kretzschmar, 2023)	(Junaidi et al., 2022; Kretzschmar, 2023; Sin & Simon, 2022)
4	Kepemimpinan sebagai Proses Pertumbuhan	Allah mengajar Yunus lewat pohon jarak dan pertanyaan retorik (Yun. 4:6-11)	Formasi karakter: pemimpin yang mau dididik, bertobat, dan taat melampaui kepentingan pribadi (Du Plessis & Nkambule, 2020; Nasukah et al., 2020)	(Du Plessis & Nkambule, 2020; Miner & Bickerton, 2020; Nasukah et al., 2020)

Sumber: Diolah dari hasil analisis naratif dan refleksi teologis-hermeneutis (2025)

SIMPULAN

Kisah Nabi Yunus bukan sekadar narasi kuno tentang seorang nabi dan seekor ikan besar. Ia adalah cermin teologis yang tajam bagi kepemimpinan masa kini. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa Yunus mencerminkan empat problem kepemimpinan yang sangat relevan: penghindaran tanggung jawab, konflik antara kehendak pribadi dan tanggung jawab moral, krisis integritas dan ketaatan, serta kebutuhan akan kepemimpinan sebagai proses pertumbuhan karakter.

Refleksi teologis atas kisah Yunus menegaskan bahwa pemimpin Kristen sejati bukan yang sempurna dan tanpa cacat, melainkan yang mau dididik Allah, bersedia bertobat dari jalan yang salah, dan memilih taat pada kehendak Allah melampaui kepentingan diri. Allah yang tampil dalam kisah Yunus adalah Allah yang sabar, penuh kasih, dan terus berinisiatif mendidik hamba-Nya – bahkan yang paling enggan sekalipun. Gambaran Allah ini seharusnya menjadi paradigma bagi setiap pemimpin: memimpin dengan sabar, mendidik dengan kasih, dan melayani melampaui batas kelompok.

Implikasi praktis penelitian ini mencakup: (1) institusi teologi perlu mengintegrasikan formasi karakter secara mendalam dalam kurikulum kepemimpinan, tidak sekadar transfer kompetensi; (2) pemimpin gereja dan publik membutuhkan ruang refleksi diri yang jujur dan terstruktur; (3) paradigma kepemimpinan Kristen perlu terus diperbarui dengan dialog antara teks Alkitab dan realitas kontemporer yang terus berubah. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi studi komparatif tokoh-tokoh profetis lain (Musa, Yeremia, Yona) dalam konteks kepemimpinan untuk memperkaya diskursus ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih, berkat dan penyertaan-Nya sehingga penulisan jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi dukungan, arahan, serta bantuan selama proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan bimbingan dan masukan, serta kepada keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan doa, motivasi serta dukungan selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini berlangsung. Kiranya jurnal ini dapat menjadi berkat, memberikan manfaat bagi pembaca dan menmenambah pemahaman pembaca mengenai kepemimpinan dalam perspektif teologis Kristen melalui kisah Nabi Yunus.

DAFTAR PUSTAKA

- Addaih, C. (2024). A Christian Perspective on Managerial Leadership. *Pentvars Business Journal*. <https://doi.org/10.62868/pbj.v2i1.31>
- Drovdahl, R., & Jones, G. (2020). The Times They Are a-Changin': Christian Leadership Over the Last 40 Years. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 17, 577–591. <https://doi.org/10.1177/0739891320933648>
- Du Plessis, A., & Nkambule, C. (2020). Servant Leadership as Part of Spiritual Formation of Theological Students in Contextualisation of 21st Century Theological Training. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5959>
- Fauziah, M. (2025). Prophetic ethics and the foundations of Islamic leadership. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v3i1.7679>
- Hah, S. (2019). Intercultural Missional Leadership: Theological Foundation and Biblical Narratives. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5211>
- Junaidi, J., Majid, L., & Nazri, M. (2022). The role of Quran and Sunnah in solving leadership failure. *Abqari Journal*. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol27no1.527>
- Kretzschmar, L. (2023). A Christian Ethical Analysis of the Importance of Prophetic Leadership for Sustainable Leadership. *Verbum et Ecclesia*. <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2685>

- Miner, M., & Bickerton, G. (2020). A New Model of Christian Leadership: Insights from the Job Demands–Resources Model and Trinitarian Theology. *Journal of Psychology and Theology*, 48, 276–291. <https://doi.org/10.1177/0091647120908010>
- Muzakky, A. H. (2020). Larangan ingkar tanggung jawab dalam QS. al-Saffat 139–148: Studi hermeneutika Abdullah Saeed atas kisah Nabi Yunus. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i1.2569>
- Nasukah, B., Harsoyo, R., & Winarti, E. (2020). Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan Islam. *Dirasat*. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i1.1966>
- Nicolaides, A., & Naidoo, G. (2024). Considering Transformative Leadership from a Christian Vantage Point. *Pharos Journal of Theology*. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.1>
- Pasca-Tusa, S. (2020). God's mercy or Jonah's anger? *Studia Universitatis Babe-Bolyai Theologia Orthodoxa*. <https://doi.org/10.24193/subbto.2020.1.02>
- Perkins, S., & Shortland, S. (2024). Leading with faith and wisdom from the Bible. *Scandinavian Journal for Leadership and Theology*. <https://doi.org/10.53311/sjlt.v11.130>
- Pratama, A. B. (2023). Refleksi sikap denial dalam kisah Nabi Yunus: Analisis semiotika Roland Barthes Q.S. al-Anbiya' [21]: 87. *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*. <https://doi.org/10.22515/allais.v2i2.7429>
- Sechrest, L. (2024). Jesus and prophets like Jonah: A message for womanists and white Christian nationalists. *Interpretation*. <https://doi.org/10.1177/00209643241263098>
- Sin, S., & Simon, M. (2022). Exploring the spiritual struggles of God's servant in the Book of Jonah. *Jurnal Jaffray*. <https://doi.org/10.25278/jj.v20i2.684>
- Tiemeyer, L. (2022). Jonah in 20th century literature. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel13070661>